

Peningkatan Kualitas Tempat Minuman Sarabba sebagai Bagian dari Daya Tarik Wisatawan Kambo di Kota Palopo

The Improvement of Sarabba Drink Place Quality as A Part of The Attraction of Kambo Tourists in Palopo City

¹Moh. Sutrisno, ¹Muhammad Chaidar Febriansyah, ²Andi Tenrisanna Syam, ¹Rahmiani Rahim, ¹Mayadah Syuaib, ¹Suci Q. Ramadhani

¹Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

²Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo

Korespondensi: M. Sutrisno, moh.sutrisno@uin-alauddin.ac.id

Naskah Diterima: 14 Februari 2021. Disetujui: 10 Januari 2022. Disetujui Publikasi: Juni 2022

Abstract. Kambo area is a strategic area geographically located in the highland area of Palopo City. The natural conditions of Kambo are fertile, and the distance from Palopo city is quite close. On the other hand, the limited land for residents and the location of buildings on hillsides prone to landslides are problems that need mediation. This activity aims to provide input to residents about the importance of protecting the natural environment, increasing awareness of landslide disasters, and optimizing the place as a tourist area with the characteristic of Sarabba drink. Sarabba is a typical drink from South Sulawesi. Sarabba drink is made from ginger and brown sugar as ingredients. The community service used the lecture method in the counseling process and placemaking to identify problems and potential within the community. The results of service community activities positively impact the development of more quality and modern building facades. The idea of optimizing the potential of Kambo's natural wealth with the characteristics of a more comfortable and contemporary Sarabba drink can be accepted by residents without leaving the rules of local wisdom. The emergence of a business place with a modern concept, both in terms of form and building materials. The youth community made markers to enter the Kambo village, marking the peaks of nests to enter natural tourist areas. The uniqueness of Kambo is increasingly known through social media.

Keywords: *Sarabba, natural tourism, space, architecture.*

Abstrak. Kawasan Kambo termasuk wilayah strategis yang secara geografis terletak di kawasan dataran tinggi Kota Palopo. Tidak hanya kondisi alam Kambo yang subur tetapi juga jarak dengan kota Palopo yang cukup dekat. Dilain sisi, keterbatasan lahan warga, letak bangunan di lereng-lereng bukit yang rawan terjadinya longsor menjadi permasalahan yang perlu dilakukan mediasi. Kegiatan ini bertujuan memberikan masukan kepada warga tentang pentingnya menjaga lingkungan alam sekitar, meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana longsor, serta optimalisasi tempat sebagai kawasan wisata dengan ciri khas minuman *Sarabba*. *Sarabba* adalah minuman khas Sulawesi Selatan. Minuman *Sarabba* terbuat dari bahan baku Jahe dan gula merah. Pengabdian menggunakan metode ceramah dalam proses penyuluhan, dan *placemaking* dalam mengidentifikasi permasalahan dan potensi yang ada bersama-sama masyarakat. Hasil kegiatan pengabdian berdampak positif kepada perkembangan fasad bangunan yang lebih berkualitas dan modern. Gagasan mengoptimalkan potensi kekayaan

alam Kambo dengan ciri khas minuman *Sarabba* lebih nyaman dan modern dapat diterima oleh warga tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kearifan lokal. Munculnya tempat usaha dengan konsep modern, baik dari segi bentuk maupun material bangunan. Komunitas pemuda membuat penanda untuk masuk ke dalam Kelurahan Kambo, penanda puncak *sarang-sarang* untuk masuk ke area wisata alami. Keunikan Kambo semakin dikenal melalui media sosial.

Kata Kunci: *Sarabba*, wisata alami, ruang, arsitektur.

Pendahuluan

Menurut lapisan ruang kota Palopo, Kambo terletak di lapisan ruang bagian dataran tinggi kota Palopo. Secara Kosmologis, Palopo memiliki tiga lapisan lapisan ruang, yaitu *Tana tekko*, *Lalebbata*, dan *Tana Bangkala* (Mahmud, 2013). Dari hamparan bentang alam kota Palopo, terdapat daerah dataran tinggi yang menjadi prioritas perlindungan sekaligus sebagai objek wisata yang dapat dikelola oleh masyarakat, yaitu Kelurahan Kambo kecamatan Mungkajang. Mungkajang merupakan objek pusaka ragawi yang dinilai istimewa (Surur, 2013)

Kambo dinilai penting untuk dijaga dan ditingkatkan potensinya. Kambo sebagai kawasan penghasil cengkeh selama 20 tahun, sedangkan pada puncak harga tertinggi pada tahun 2015 sehingga masyarakat antusias untuk menanam lahannya dengan cengkeh (Forum, 2021). Dalam laporan kegiatan itu disebutkan bahwa Kambo kecamatan Mungkajang dihuni kurang lebih 1.080 Jiwa dengan kesibukan pertanian dan perkebunan cengkeh, lengkuas, durian, dan lebah madu trigona. Tahun 2015, durian sebagai buah terbanyak dari kecamatan Mungkajang mencapai 53.464 kwintal dan disusul oleh buah langsung berjumlah 51.930 kwintal, sedangkan urutan ketiga adalah buah rambutan yang berjumlah 16.837 kwintal (BPS, 2021). 15 kelompok tani terdapat di Kelurahan Kambo yang memiliki jumlah keanggotaan dalam kelompok tersebut sebanyak 225 orang yang disekitar rumah warga ditanami lengkuas, patikala, jahe, dan kunyit (Halim & Saharuddin, 2017). Tanaman Jahe sebagai bahan dasar untuk membuat *sarabba* yang selanjutnya menjadi minuman khas yang disiapkan oleh masyarakat setempat.

Minuman *sarabba* yang disuguhkan merupakan minuman khas orang Sulawesi Selatan dengan jahe dan gula merah sebagai bahan bakunya (Syafii dkk., 2019). Dilain sisi, pengembangan tanaman herbal dengan bahan baku jahe kurang mendapat perhatian pemerintah setempat. Padahal Unesco menyepakati pelayanan dasar kesehatan masyarakat dengan menerapkan tanaman herbal sebagai program penguatan nasional (Waruwu dkk., 2020). Permasalahan yang muncul adalah keterbatasan lahan pertanian warga sehingga produktivitas dalam menghasilkan bahan baku makanan dan minuman (khususnya *sarabba*) tidak maksimal. Kompleksitas elemen masyarakat dalam mendiskusikan Desa Kambo menunjukkan pentingnya pendalaman desa tersebut dalam proses penelitian dan pengabdian.

Warga mengalami kendala beragam dalam mengelola lahan perkebunan. Permasalahan lahan dalam mengembangkan hasil pertanian karena hutan lindung membatasi tempat untuk menanam. Hutan lindung berfungsi sebagai perlindungan kawasan dan sistem penyangga aspek kehidupan semua makhluk hidup disekitarnya. Hutan lindung dapat mengatur tata air, mencegah banjir, memelihara kesuburan tanah, serta mengendalikan erosi. Dengan demikian, masyarakat yang harus mampu beradaptasi dengan keberadaan hutan lindung sehingga menjadi permasalahan dalam peningkatan produktivitas hasil pertanian. Aspek lain adalah keberadaan jalan penghubung antar lahan satu dengan yang lainnya. Jalan sebagai aksesibilitas untuk menempuh area perkebunan namun ketersediaannya masih kurang memadai. Di lain sisi, pemerintah melaksanakan program pembuatan jalan akan tetapi terkendala oleh masyarakat yang tidak ingin lahannya untuk dilewati untuk jalan desa. Kecenderungan permasalahan berpusat pada pola pikir masyarakat tentang pentingnya aksesibilitas, sarana dan parasara yang menjadi bagian dari efektivitas hasil perkebunan.

Kegiatan *placemaking* dan diskusi bersama berbagai elemen masyarakat sebagai program kerja untuk memecahkan permasalahan. Setiap diskusi selalu dilengkapi dengan minuman *sarabba*. Kegiatan pengabdian bekerjasama dengan komunitas Palopo Urban Forum melakukan diskusi dan workshop bersama warga Kambo, elemen pemuda, dan tokoh-tokoh masyarakat.

Pengembangan wisata Kambo sebagai program yang dilakukan oleh tokoh masyarakat didukung oleh kepala desa setempat. Keandalan kegiatan pengabdian berupa memberikan pendampingan kepada tokoh masyarakat dan tokoh pemuda untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki berupa kekayaan alam. Keandalan kegiatan pendampingan dan penyuluhan dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dalam upaya perlindungan dan pengembangan kekayaan alam (Muzammil, Aminatul, & Oktavia, 2021; Waruwu dkk., 2020).

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran dan tenaga dari kalangan akademisi untuk peningkatan kualitas objek wisata Kambo. Berhubung kegiatan ini merupakan kegiatan kerjasama komunitas Palopo Urban Forum, Pemerintah kota Palopo, dan pihak universitas. Dengan demikian, manfaat kegiatan dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata Latuppa yang didalamnya mencakup wisata kambo dengan kekhasan dan keunikan minuman *sarabba*, pemandangan alam, dan pemandangan kota Palopo yang indah di siang hari maupun malam hari.

Metode Pelaksanaan

Tempat dan Waktu. Tempat kegiatan program pendampingan kepada masyarakat dilaksanakan di desa Kambo, Kecamatan Mungkajang, Kota Palopo. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

Khalayak Sasaran. Khalayak sasaran adalah masyarakat penjual *sarabba* yang berada di sisi jalan Kambo. Terdapat 5 pemilik usaha dengan minuman khas *Sarabba* sebagai sasaran yang ditentukan berdasarkan kriteria bangunan yang memiliki view tempat ke arah kota Palopo. Sebanyak 225 orang dari 15 kelompok tani yang diberikan pendampingan kesadaran wisata dan dapat menyediakan tanaman bahan baku untuk hidangan khas Kambo. Sasaran utama adalah pendampingan pembangunan kepada kepala desa setempat dalam merencanakan desa Kambo sebagai tujuan wisata.

Metode Pengabdian. Metode Pengabdian menggunakan metode ceramah dan praktik. Sedangkan model pengabdian yang diterapkan adalah penyuluhan. Dalam model penyuluhan, pengabdian terlibat dalam kegiatan menyampaikan ilmu pengetahuan tentang contoh-contoh kesadaran wisata dan keberhasilannya. Dilain sisi, pengabdian menyerap informasi dari jalannya dialog dan diskusi terstruktur. Penyuluhan disertai praktek terlibat langsung dengan masyarakat (*partisipatif*). Dengan Model *partisipatif* dalam bentuk *placemaking*, pengabdian mengajak masyarakat untuk mengungkapkan harapan, imajinasi, dan impian untuk menemukan kembali lingkungannya (Marzaman, Hafid, Fisu, & Nurhijrah, 2019). Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, pengamatan langsung, wawancara, dan dokumentasi foto-foto. Observasi dilakukan bersama tim pengabdian yang berlatar belakang akademis. Selanjutnya melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap pemilik kios penjual minuman *Sarabba*. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan pada awal pengumpulan data. Kegiatan FGD tidak terstruktur namun lebih dinamis dalam setiap interaksi dan komunikasi. Peserta diskusi terdiri dari 30 orang dengan usia dalam latar belakang yang berbeda. Tokoh Masyarakat terdiri dari Kepala desa Kambo, kepala dusun, perwakilan komunitas pemuda, 2 orang dari Bappeda kota Palopo.

Indikator Keberhasilan. Pengabdian dalam bentuk penyuluhan ini memiliki indikator keberhasilan yang diukur minimal 80% masyarakat dapat melaksanakan

materi pendampingan dan dibekali buku yang telah disusun sebagai pedoman. Selanjutnya hasil *placemaking* dan penyuluhan dibuatkan dalam buku pedoman pengembangan wisata kambo sebagai referensi kepala desa dalam merencanakan pengembangan daerahnya. Dengan menggunakan Penyuluhan berbasis *placemaking*, maka keberhasilan menggunakan parameter konsep-konsep berupa *linkage* dan *access, image, comfort*, kemampuan sosial, fungsi dan aktivitas (Sukasta & Winandari, 2020). Proses penilaian indikator keberhasilan dilakukan bersama komunitas Palopo Urban Forum. Pendekatan untuk menilai indikator keberhasilan yaitu kunjungan; pengabdian memposisikan diri sebagai wisatawan pihak pelaku usaha. Pengabdian mengamati dan melakukan wawancara kesiapan desa. Komunitas pemuda bersama-sama pengabdian telah menghasilkan dokumen perencanaan untuk menjadi desa wisata. Selain itu, indikator keberhasilan secara fisik jika terjadi perubahan fasad dan bentuk bangunan yang sesuai dengan gagasan desain dalam dokumen pengabdian. Telah ada *linkage* wisata yang menunjukkan penerapan dari kesadaran komunitas pemuda dalam memandu wisatawan ke puncak sarang-sarang. Kemampuan dalam berinteraksi sosial mengalami kemajuan, tidak hanya melalui forum-forum diskusi tingkat desa tetapi juga pada diskusi-diskusi yang melibatkan masyarakat kota Palopo secara makro.

Metode Evaluasi. Metode evaluasi dilakukan dengan melakukan kunjungan, pengamatan dan wawancara terhadap kepala desa dan pelaku usaha. Indikator yang ditetapkan adalah pengamatan terhadap perubahan merupakan tahapan evaluasi program yang dilakukan. Mengamati perubahan fasad bangunan dan bentuk arsitektur. Melakukan wawancara tidak terstruktur apakah telah terjadi perubahan pola berkebun dan pembukaan lahan untuk kebun wisata.

Hasil dan Pembahasan

A. *Placemaking* dan Penyuluhan

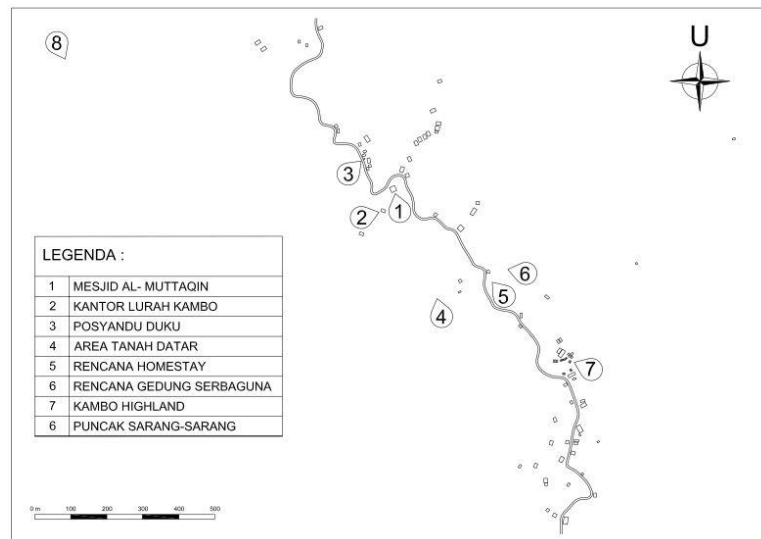
Kota Palopo merupakan salah satu kota administratif yang ada di Sulawesi Selatan. Letak Kota Palopo terjauh terhadap ibukota Provinsi dibandingkan kota Pare-pare dan Kota Makassar. Secara geografis, ketiga kota memiliki kesamaan dan perbedaan. Perbedaan bentang alam yang dimiliki kota Palopo karena Palopo memiliki dataran tinggi yang jaraknya cukup dekat dengan pusat kota. Kesamaannya antara lain ketiganya terletak dekat dengan pesisir pantai. Oleh karena itu, transportasi perdagangan dapat menggunakan jalur transportasi air. Palopo dapat diakses menggunakan kapal laut sehingga memudahkan para pengunjung maupun tamu mancanegara. Tidak sedikit wisatawan mancanegara menggunakan jalur laut untuk berkunjung ke kota Palopo sebagai kota transit yang selanjutnya meneruskan perjalanan ke Tana Toraja.

Kekayaan alam Palopo seperti taman Wisata Latuppa dan Bukit Sampoddo teridentifikasi sebagai bagian dari ragam pusaka Kota. Tempat yang menjadi lumbung pangan dalam struktur kerajaan Luwu disebut sebagai *Sabbang paru*. Dalam orientasi arah mata angin, *Sabbangparu* berada di bagian paling utara dibandingkan tempat bangunan lainnya. *Sabbangparu lipuri ongku* yang memiliki makna warisan kerajaan berupa tanah (Sutrisno, Sudaryono, & Sarwadi, 2020). Sebagai bagian dari nilai-nilai penting kerajaan, maka tempat tersebut berpotensi untuk dilestarikan karena akan menambah objek penting kota Palopo sebagai kota Pusaka. Selaras dengan hasil penelitian bahwa Pengalaman budaya (*cultural experience*) dipengaruhi oleh pandangan budaya (*cultural worldview*) secara signifikan (Wei, Dai, Xu, & Wang, 2020). Lanskap pariwisata (*landscape tourism*) merupakan bagian dari lanskap alami dan lanskap kultural, sedangkan pariwisata sebagai unsur didalamnya (Amin dkk., 2016; Sutrisno, Sudaryono, & Sarwadi, 2018).

Warga Kambo menghuni daerah perbukitan bahkan dapat dikategorikan sebagai warga gunung. Kambo terletak di kecamatan Mungkajang sebagai

kecamatan kedua terbesar setelah Wara Barat di antara sembilan kecamatan yang ada di kota Palopo. Untuk wilayah kecamatan Mungkajang berada di ketinggian 43 mdpl dan berjarak 3 km ke kota Palopo.

Kondisi geografis daerah Kambo yang berada di ketinggian tergolong sangat subur. Tingkat kesuburan tanah sebagai kekayaan berdampak kepada perilaku masyarakat dalam menanam tanaman. Lurah Kambo menegaskan bahwa Pola lama yang masih dilakukan warganya sehingga potensi sumber daya alam tidak maksimal. Pada Gambar 1 dipetakan letak penanda dan potensi wisata Kambo.



Gambar 1. Peta titik-titik lokasi penanda potensi wilayah Kambo

FGD pada gambar 2 mendapatkan isu permasalahan yang telah dikemukakan oleh Lurah Kambo, tokoh masyarakat, dan pemuda. Pentingnya pola pikir yang terbuka terhadap perkembangan pengetahuan, teknologi, metode sehingga masyarakat dapat mencoba sesuatu yang baru secara sukarela. Pola pikir inovatif ketika mampu merubah kebun biasa menjadi kebun yang memiliki nilai jual. Nilai jual yang dimaksud yaitu memiliki daya tarik bagi masyarakat dari luar kelurahan untuk dapat berkunjung ke area kebun.



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan *Focus Group Discussion*

Perkembangan teknologi sangat pesat sehingga memberi wadah untuk melakukan promosi kekhasan kambo. Pemerintah setempat dapat menerapkan metode promosi digital sebagai inovasi dan pengembangan dari sistem promosi konvensional. Media tersebut menguntungkan objek-objek agar lebih *instagramable* dan cepat dikenal. Kesadaran dan kesiapan masyarakat sangat penting dalam upaya pengembangan lingkungan binaan. Aspek mendasar tentang kesadaran disampaikan kepada masyarakat sehingga pola pikir masyarakat dapat menerima cakrawala berfikir sifatnya menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu peserta *placemaking* memaparkan preseden perencanaan yaitu wisata lembah hijau rumbia yang terletak di Jeneponto, Sulawesi Selatan. Jeneponto mampu mengembangkan kampung yang bernama rumbia sebagai salah satu tujuan wisata alam. Kampung rumbia mengandalkan kesadaran masyarakat, panorama alam, fasilitas untuk menyambut pengunjung dari luar Jeneponto. Potensi kebun di Kambo lebih besar dibandingkan lembah hijau rumbia sehingga secara kuantitas dapat berbuat lebih besar dari Rumbia. Pohon durian sebagai potensi utama dari hasil perkebunan. Raja buah (istilah lain dari buah durian) menjadi nilai tambah potensi wisata. Preseden lain adalah Bali yang merupakan tujuan wisata paling populer di Indonesia. Masyarakat Bali ramah dan siap menerima orang-orang dari yang ditunjukkan dengan perilaku ramah. Tingkat kesadaran yang tinggi ditunjukkan oleh masyarakat Bali serta sangat berperan dalam pengembangan wisata berbasis potensi lokal. Komparasi tersebut sebagai bagian dari proses *brainstorming* bersama Lurah, tokoh masyarakat, selanjutnya ikut serta langsung melakukan pemetaan di kertas.

Perencanaan kawasan ditunjukkan kepada masyarakat kambo berbasis potensi perkebunan. Data BPS kota palopo pada tahun 2020, buah-buahan paling banyak diproduksi di tahun 2019 terdiri atas tiga jenis. Buah tersebut yaitu duku dan langsung, durian, dan rambutan. Lurah kambo menyiapkan lahan untuk direncanakan sebagai objek dan proyek percontohan. Selaras dengan itu, komunitas 'Palopo Urban Forum' melakukan observasi (gambar 3 dan 4) dan menunjukkan suatu durian montong. Durian tersebut memiliki ukuran lebih besar dari durian setempat. Sejalan dengan data statistik yang bahwa Durian di Kota Palopo cukup potensial untuk dijadikan sebagai objek khas bagi wisata kebun.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan observasi terhadap pemilik tempat usaha minuman sarabba dan tokoh masyarakat



Gambar 4. Pelaksanaan Kegiatan observasi dengan tokoh masyarakat

B. Aksesibilitas

Masukan dalam kategori ini terbagi atas dua jenis, yaitu aksesibilitas makro dan aksesibilitas mikro. Akses makro merupakan kemudahan warga dalam mencapai aktivitas sehari-hari mereka dalam berkebun. Jalan yang memadai menjadi aspek yang sangat penting. Aspek Makro mencakup keterkaitan antara Kambo dengan Kota Palopo. Palopo memiliki *Cultural routes* karena memiliki peninggalan kebudayaan dan pusaka kota yang masih dilestarikan sampai sekarang. Pola spasial sejarah diambil dari investigasi lapangan, catatan sejarah, dan referensi yang relevan (Li & Hu, 2019). Inisiasi aspek aksesibilitas tergantung keberhasilan warga dalam menerima pola pikir baru. Peran tokoh masyarakat sangat penting, terlebih lagi jika tokoh masyarakat memiliki kepribadian yang disegani oleh masyarakat lainnya. Kesadaran masyarakat dinilai sangat penting dalam memberikan sebagian dari luasan tanahnya untuk digunakan sebagai jalan desa.

Aksesibilitas dalam kategori mikro terdiri dari jalur sirkulasi penghuni dan pengunjung dalam suatu tempat atau rumah tinggal. Kategori ini dapat dimungkinkan adanya pencapaian antara rumah yang satu dengan rumah sisi kanan atau sisi kiri bangunan. Aspek ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan pengunjung. Dalam satu kasus, ditemukan adanya pola sirkulasi yang kurang tepat. Fakta tersebut menunjukkan bahwa pengunjung harus melewati ruang dapur (tempat menyiapkan sajian) sebelum mencapai tempat duduk untuk pengunjung. Dampaknya adalah ketidaknyamanan dan *crowding*.

C. Kebun yang Homogen

Kebun membutuhkan akses yang baik agar proses aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan kebun dapat berjalan lancar. Salah satu tujuan pengabdian dan *placemaking* adalah untuk memupuk kesadaran masyarakat tentang penting akses jalan. Aksesibilitas untuk kepentingan desa serta penerapan pola baru dalam berkebun yang dilakukan dengan sistem homogen. Masyarakat perlu diingatkan tentang pentingnya nilai-nilai kesiapan, kesadaran, dan kebersamaan yang harus disampaikan kepada seluruh warga Kambo. Objek yang perlu diterapkan dalam pola berkebun secara homogen adalah kebun durian.

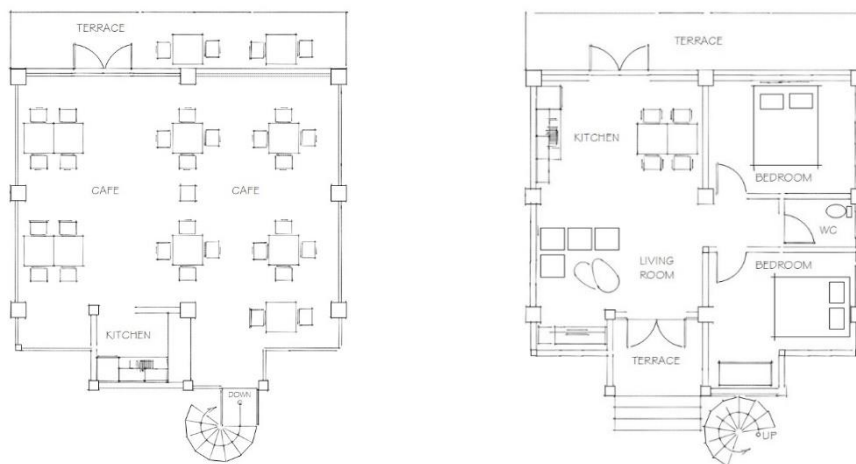
Durian sebagai buah Palopo terbanyak peringkat kedua yang mencapai 2.002,70 ton pada tahun 2019. Area kebun durian dapat dibuka pada saat musim panen sebagai salah satu pilihan destinasi wisata. Karcis dikenakan kepada pengunjung jika ingin memasuki kebun. Besaran tarif ditentukan berdasarkan kajian kelayakan bagi masyarakat. Pengunjung mendapatkan edukasi dan wisata tentang tanaman durian khas Palopo. Elevasi tanah kebun berupa lapisan bersusun sehingga berpotensi untuk dirancang anak tangga untuk dijadikan ciri khas fisik arsitektur. Jalur tangga disediakan gazebo tempat istirahat di setiap titik persinggahan.

Beragam-macam jenis tanaman ditanam secara *mixed use* dalam satu lahan oleh warga Kambo. Kebiasaan menanam tersebut lebih efektif jika dibandingkan menanam dengan cara bergantian dalam satu lahan. Ketersediaan turunnya air hujan juga menjadi faktor penentuan waktu yang sama dalam pola bertani dan berkebun. Di lain sisi, keterbatasan lahan menjadi satu aspek permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Lahan warga berbatasan dengan batas-batas hutan lindung yang pengelolaannya telah diatur oleh undang-undang. Warga terkendala oleh akses jalan yang kurang memadai. Seiring dengan beberapa kendala tersebut, warga tidak membuka lahan karena adanya kecenderungan belum melihat potensi yang dapat diraih dalam jangka panjang. Potensi buah-buahan yang banyak serta kondisi kekayaan alam yang mendukung sehingga gagasan untuk membuat wisata kebun sangat besar.

Potensi kambo sebagai ruang komunitas dan interaksi sosial sangat besar. Warga beraktivitas sehari-hari di ruang perkotaan sebagai bagian dari proyeksi pengguna dan pengunjung dalam skala rutin. Gagasan melakukan arisan di kebun adalah salah satu alternatifnya. Bagi kaum metropolis, suasana alam yang asri menjadi pilihan dalam berakhir pekan bersama keluarga dan rekan sejawat. Dalam skala komunitas yang lebih besar yaitu pada level perusahaan. Karyawan di perusahaan memiliki salah satu agenda untuk mempererat tali silaturahmi dengan cara *outbond* dan mereka cenderung memilih yang alami. Aktivitas dan agenda itu diakomodir oleh gagasan pengembangan wisata kambo.

D. Gagasan Model dan Fasad Bangunan

Perencanaan partisipatif sebagai model pendekatan untuk fasad bangunan dan kebutuhan ruang. Partisipasi bersama beberapa elemen pemerhati Kambo. Ide-ide dasar dapat teridentifikasi dari warga melalui perencanaan partisipatif. Ide tersebut berupa dua aspek penting yaitu permasalahan dan potensi. Tahapan gagasan fasad bangunan pada gambar 5 adalah tahapan pemecahan masalah dalam bentuk perencanaan dan perancangan. Memodifikasi arsitektur terbukti berhasil di berbagai aplikasi termasuk aspek pariwisata (Dolnicar, 2020). Arsitektur pilihan dipromosikan menggunakan konten video. Operasional penginapan dalam konteks pendekatan desain tidak menimbulkan biaya tambahan, itu aspek yang juga penting. Beberapa pendekatan lain juga dilakukan selain disiplin arsitektur. Ide-ide dasar dikembangkan dalam proses desain dengan berlandaskan terhadap aturan yang berlaku dan standar yang telah ditetapkan. Secara tidak langsung masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap hasil desain serta isi dari proses perencanaan dengan model partisipatif. Hal itu disebabkan karena Ide dasar berasal dari masyarakat yang nantinya memiliki peran dalam merawat kawasan binaan.



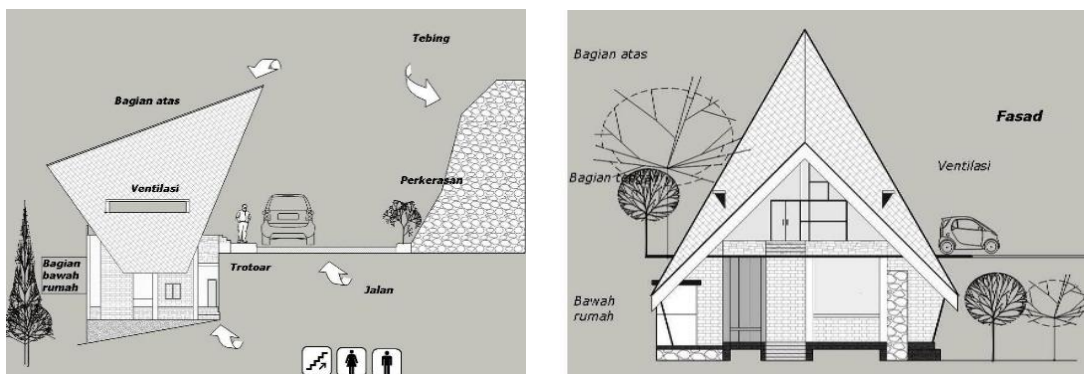
Gambar 5. Gagasan denah dalam dua lapisan ruang yang berbeda

Gagasan desain mengangkat filosofi kosmologi ruang. Sejatinya, tatanan ruang alam semesta sangat teratur. Fakta itu ditunjukkan oleh kondisi geografis kota Palopo yang terdiri dari area pesisir pantai, daratan dengan dataran rendah, dataran tinggi dan bukit-bukit, serta pegunungan. Entitas itu menunjukkan kosmos Palopo yang tidak bisa dipungkiri. Falsafah itu terwujud dalam bentuk tingkatan rumah yang memiliki lapisan ruang, yaitu ruang atas, ruang tengah, dan ruang bawah.

Inspirasi kosmologi yang dipadukan dengan topografi *site* menghasilkan suatu lapisan ruang yang unik. Jika rumah panggung pada umumnya memiliki akses

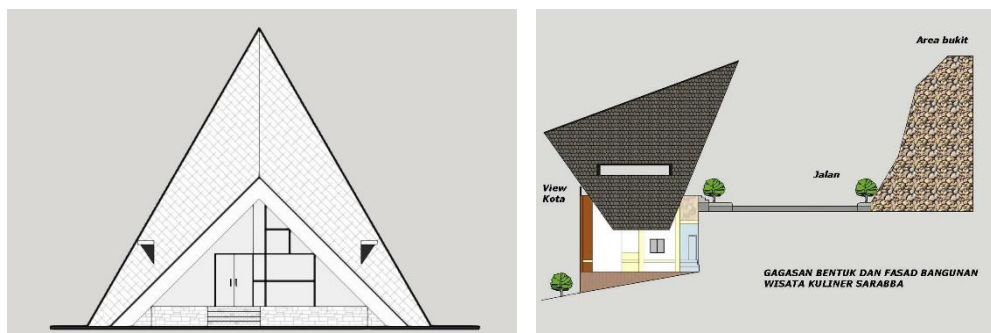
dari jalan harus melalui tangga, namun untuk rumah tinggal masyarakat kambo tidak membutuhkan tangga untuk mencapai ruang tengah. Hal itu disebabkan karena elevasi jalan raya berada satu level dengan ruang tengah. Tangga berfungsi untuk sirkulasi dari ruang tengah ke ruang bawah rumah. Sedangkan untuk mencapai ruang parkir, juga dapat ditempuh melalui ruang bawah tanpa kembali ke ruang tengah.

Area Kambo merupakan area yang strategis untuk melihat kota Palopo. Perspektif lain yang dinarasikan komunitas dalam mendeskripsikan Palopo. Unsur pemuda menekankan pentingnya *camp area* sebagai fasilitas yang dapat disediakan di Area Wisata Kambo. Gagasan desain (gambar 6) memberikan bukaan seluas-luasnya terhadap pegunungan dan pemandangan kota. Ini adalah ide dalam menanggapi potensi alam yang dimiliki masyarakat Kambo. Letak rumah berada di lereng-lereng bukit. Tapak yang cukup miring dan menantang. Desain dapat memaksimalkan citra kota di malam hari dan keindahan kebun-kebun warga di atas bukit pada siang hari.



Gambar 6. Konsep desain dengan mengadopsi filsafat kosmologi ruang

Negeri di atas awan juga dimiliki salah satu area di Kawasan Kambo. Titik puncak tertinggi sebagai salah satu tujuan pemuda untuk melakukan akhir dari pendakian. Puncak tertinggi tersebut bernama Buntu Pao. Masyarakat menyebut puncak itu sebagai *tirowali* (dapat melihat ke kanan dan ke kiri). Dalam desain telah diakomodir konsep *tirowali* dengan memberikan jendela bangunan di bagian kanan dan kiri secara memanjang. Kisah-kisah masyarakat yang dikonstruksikan memiliki signifikansi yang sangat beragam.



Gambar 7. Konsep fasad rumah yang menghadap ke kota Palopo

Kegiatan membuat dan merancang tempat di keindahan alam. Tampak pada fasad bangunan (gambar 7) menunjukkan keterpaduan antara konsep dan perancangan untuk awal suatu pembangunan. Gagasan bentuk atap tidak meninggalkan kearifan lokal. Realitanya, hunian kontemporer berbasis kearifan lokal dikembangkan oleh masyarakat Palopo di masa kini dan untuk masa yang

akan datang dan menjadi sangat relevan (Sutrisno & Sarwadi, 2019). Ketersediaan gagasan perencanaan menjadi bekal Lurah Kambo dalam mengajukan usulan pembangunan ke pemerintah kota Palopo. Jika lurah telah memiliki rencana, maka akan menjadi dasar untuk pengusulan gazebo dan jalan sebagai salah satu contohnya. Lurah Kambo menegaskan bahwa perlunya pendampingan dalam menata kawasan Kambo. Tanpa disadari oleh warga bahwa kedatangan komunitas urban forum secara tidak langsung merupakan proses pendampingan dalam menata kampung Kambo agar menjadi tujuan wisata. Seiring perkembangan objek wisata di pinggiran kota (*peri-urban*) maka banyak desa yang berdekatan sebagai desa pinggiran kota akan mendapatkan keuntungan dari adanya efek atraksi wisata yang berlimpah (Sun, Shao, & Chan, 2020). Kambo sebagai bagian dari peri-urban Palopo cenderung akan didukung oleh desa lainnya dalam penyediaan layanan tambahan seperti penginapan, rumah makan, dan parkir.

E. Keberhasilan kegiatan

Kegiatan pengabdian berdampak pada kesiapan kepala desa dalam melakukan perencanaan pengembangan Desa. Selain memiliki dokumen perencanaan kawasan wisata, kegiatan berkesinambungan terjadi antara peserta pengabdian dengan aktivitas pemuda setempat. Kegiatan tersebut ditindaklanjuti oleh kalangan pemuda dalam membuat *signage* untuk pengembangan wisata sarang-sarang. Dalam *display* dan evaluasi hasil yang dilakukan pada bulan Februari 2021, telah mendapat masukan dari tokoh pemuda di masyarakat untuk melembagakan komunitas pemuda agar manajemen sumber daya manusia dapat ditindaklanjuti. Pada tabel 1 merupakan rincian perbandingan peningkatan kualitas kawasan antara pra dan pasca kegiatan.

Tabel 1. Kegiatan peningkatan kualitas Kawasan Kambo, Palopo

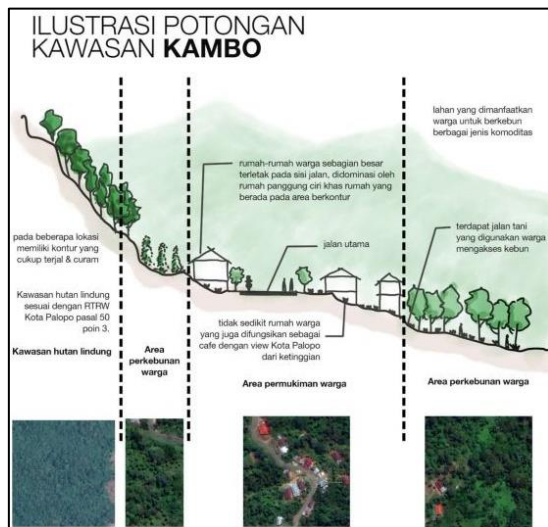
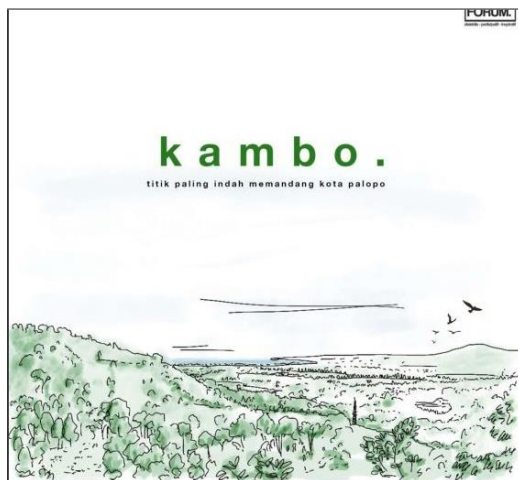
No.	<i>Pra Kegiatan</i>	<i>Pasca kegiatan</i>
1	Tidak ada kegiatan sosialisasi oleh pemuda melalui webinar	Telah ada kegiatan sosialisasi melalui webinar
2	Tidak terpublikasi kegiatan pendakian di puncak sarang-sarang	Telah ada publikasi kegiatan pemuda di puncak sarang-sarang
3	Fasad dan bentuk bangunan	Muncul beberapa bangunan dengan material modern penjual minuman <i>sarabba</i>

Masukan dari Akademisi setempat menginisiasi untuk dilakukan kerjasama dengan pihak Kesatuan Pengelolaan Hutan. Setelah kegiatan *display* (gambar 8 dan 9), Pihak Bappeda akan menindaklanjuti draft hasil kegiatan dengan membuat kajian bersama pakar dari disiplin ilmu pariwisata. Sedangkan kajian potensi peningkatan perekonomian dapat dilakukan dengan menambahkan data terkait pendapatan masyarakat dari hasil usaha cafe dan minuman khas Sarabba. Selain itu, pentingnya merencanakan tabel musim buah yang tidak hanya berdasarkan bulan musim buah tetapi juga lebih mendetail kepada aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan proses berkebun.

Placemaking dan pendampingan terhadap warga Kambo berdampak positif pada perkembangan fasad bangunan yang lebih berkualitas dan modern. Gagasan mengoptimalkan potensi kekayaan alam Kambo dengan ciri khas minuman *Sarabba* lebih nyaman dan modern tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kearifan lokal. Munculnya tempat usaha dengan konsep modern baik dari segi bentuk maupun material yang digunakan, komunitas pemuda membuat penanda suatu



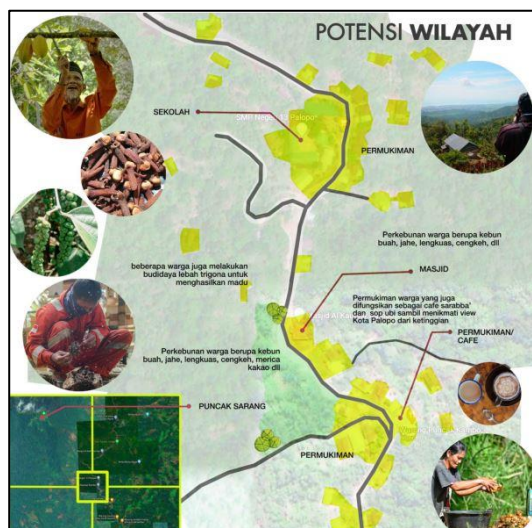
Gambar 8. Kegiatan *display* dan evaluasi kegiatan selama 1 tahun



KALENDER MUSIM KOMODITAS PERTANIAN KAMBO

KOMODITAS	January	February	March	April	May	June	July	August	September	October	November	December
Durian	●	●	●									
Rambutan	●	●	●									
Langsat	●	●	●									
Kakao	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Vanili										●	●	
Cengkeh							●	●	●			
Lada putih	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Lengkuas	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Sereh	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○
Kecomrang	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○	○

● Musim ○ Ada



Gambar 9. Produk *draft* buku pedoman tentang potensi dan gagasan untuk Kawasan Wisata Kambo (Sumber: Palopo Urban Forum, 2021)

untuk masuk kedalam kelurahan Kambo, penanda puncak sarang-sarang untuk menarik wisatawan. Keunikan Kambo semakin dikenal melalui media sosial dan kalangan pemuda telah menggunakan media webinar yang diwadahi oleh komunitas Palopo Urban Forum untuk mensosialisasikan Kawasan wisata Kambo.

Tabel 2. Rekomendasi untuk daya tarik wisatawan dari hasil pengabdian kolaboratif

<i>Daya tarik/ Atraksi.</i>	<i>Demand</i>	<i>Supply</i>
Wisata petualangan Sarang-sarang	<ul style="list-style-type: none"> • Jalur yang aman dan jelas • Pos yang nyaman • Harga tiket terjangkau • Tersedianya air bersih dan WC 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pintu gerbang untuk kawasan, • Tersedianya titik-titik istirahat sepanjang jalur sarang-sarang • Membuat penanda arah • Peningkatan jalur tani dan tempat berkemah
Makanan dan minuman kuliner: Dampo durian, ubi goreng, dan Sarabba	<ul style="list-style-type: none"> • Kebersihan tempat makan dan minum • Menjaga harga yang terjangkau • Mendaftarkan tempat usaha 	<ul style="list-style-type: none"> • Industri kreatif dan tempat usaha ditingkatkan • Tersedianya pusat oleh-oleh • Terselenggaranya pesta kuliner
Keindahan alam pegunungan dan kota Palopo	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedianya penginapan yang standar • Titik-titik tempat untuk pengambilan gambar pemandangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah tinggal difungsikan sebagai <i>guesthouse</i> • Membangun <i>sculpture</i> sebagai penanda
Budi daya Madu Trigona dan komoditas buah-buahan	<ul style="list-style-type: none"> • Buah-buahan yang tersedia sepanjang tahun • Tersedianya madu trigona 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan kebun wisata sebagai kebun percontohan • Menyediakan pasar buah • Menyelenggarakan festival buah secara berkala

(Sumber: reduksi dari Laporan pengabdian Palopo Urban Forum, 2021)

Daya tarik Kambo diarahkan menjadi kawasan wisata sehingga dapat memiliki daya saing dengan tempat wisata lainnya. Aspek permintaan (*demand*) dan aspek penawaran (*supply*) diusahakan dalam kondisi terpadu. *Sarabba* dalam tabel.2 menunjukkan aspek daya tarik sebagai salah satu kriteria penting untuk Kambo. Sinkronisasi antara daya tarik makanan dan minuman dapat dipadukan dengan penawaran untuk menjadikan rumah tinggal warga sebagai *guesthouse*. Artikel pengabdian ini memadukan antara aspek minuman dan aspek keindahan alam

Kesimpulan

Placemaking dan pendampingan terhadap warga Kambo berdampak positif pada perkembangan fasad bangunan yang lebih berkualitas dan modern. Gagasan mengoptimalkan potensi kekayaan alam Kambo dengan ciri khas minuman *Sarabba* lebih nyaman dan modern tanpa meninggalkan kaidah-kaidah kearifan lokal. Munculnya tempat usaha dengan konsep modern baik dari segi bentuk maupun material yang digunakan, Komunitas pemuda membuat penanda suatu

untuk masuk kedalam kelurahan Kambo, penanda puncak sarang-sarang untuk menarik wisatawan. Keunikan Kambo semakin dikenal melalui media sosial dan kalangan pemuda telah menggunakan media webinar yang diwadahi oleh komunitas Palopo Urban Forum untuk mensosialisasikan Kawasan wisata Kambo.

Ucapan Terima Kasih

Kami ucapkan terima kasih kepada tokoh masyarakat Kambo dan Lurah Kambo. Selain itu, komunitas *Palopo Urban Forum* yang mempertemukan beberapa elemen masyarakat yaitu pihak pemerintah daerah (Bappeda), Akademisi dari IAIN Palopo, Universitas Andi Djemma, komunitas pemuda Kambo, dan UIN Alauddin Makassar dalam kegiatan *placemaking*.

Referensi

- Amin, J. J. A., Rifai, M. A., Purnomohadi, N., & Faisal, B. (2016). *Mengenal arsitektur lansekap Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPS. (2021). Badan Pusat Statistik. Retrieved November 12, 2021, from <https://palopokota.bps.go.id/indicator/55/70/1/produksi-buah-buahan-menurut-kecamatan-dan-jenis-buah-di-kota-palopo.html>
- Dolnicar, S. (2020). Designing for more environmentally friendly tourism. *Annals of Tourism Research*, 84, 102933. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.102933>
- Forum, P. U. (2021). *Kambo: titik paling indah memandang Kota Palopo*. Palopo.
- Halim, M., & Saharuddin, S. (2017). Pemberdayaan Kelompok Usaha Masyarakat Pada Objek Wisata Alam Di Kelurahan Kambo Kecamatan Mungkajang Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 3(1). <https://doi.org/10.35906/jep01.v3i1.171>
- Li, G., & Hu, W. (2019). A network-based approach for landscape integration of traditional settlements: A case study in the Wuling Mountain area, southwestern China. *Land Use Policy*, 83, 105–112. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.01.043>
- Mahmud, I. (2013). *Kota Kuno Palopo: Dimensi Fisik, Sosial dan Kosmologi*. Makassar: Masagena Press.
- Marzaman, L. U., Hafid, Z. A., Fisur, A. A., & Nurhijrah. (2019). Place Making Workshop Batupasi Sub District Palopo City. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.35914/tomaega.v2i1.233>
- Basalamah, M. S., Rahim, S., & Amir. (2019). Pembuatan Minuman Sarabba Cokelat Bagi Kelompok Mitra. *Jurnal Pengabdian Bina Ukhuwah*, 01(02), 73–77. Retrieved from <https://www.jurnal.fe.umi.ac.id/index.php/JPBU/article/view/347>
- Muzammil, W., Aminatul, Z., & Oktavia, Y. (2021). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Biota Laut Dilindungi Di Kepulauan Riau Melalui Media Buku Saku Dan Video. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 356–364. Retrieved from <https://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi/article/view/11188>
- Sukasta, K. A. G., & Winandari, M. I. R. (2020). Placemaking in Tanah Abang : Between Dimensions and Intensity. *International Journal on Livable Space*, 05(1), 1–10.
- Sun, Y., Shao, Y., & Chan, E. H. W. (2020). Co-visitation network in tourism-driven peri -urban area based on social media analytics : A case study in Shenzhen , China. *Landscape and Urban Planning*, 204(September), 103934. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103934>
- Surur, F. (2013). Penataan dan Pelestarian Kawasan Bersejarah Kota Palopo sebagai Kota Pusaka Indonesia. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013*, 25–30.

- Sutrisno, M., & Sarwadi, A. (2019). Analisis Formal Fasad Arsitektur Rumah Tinggal Orang Toraja Di Kota Palopo. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 203. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a9>
- Sutrisno, M., Sudaryono, S., & Sarwadi, A. (2020). *Konsep Posi: Makna Ruang Kota Lama Palopo*. Yogyakarta.
- Sutrisno, M., Sudaryono, & Sarwadi, A. (2018). Sacred Spaces: An Ethnosemiotics Study on The Ancient Center of Palopo City. *International Proceedings Local Geniuses Generate Future Design*, 53–64. Yogyakarta.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal Sebagai Destinasi Wisata Di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Panrita Abdi - Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20956/pa.v4i1.7668>
- Wei, C., Dai, S., Xu, H., & Wang, H. (2020). Cultural worldview and cultural experience in natural tourism sites. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 43, 241–249. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.04.011>

Penulis:

Moh. Sutrisno, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar. E-mail: moh.sutrisno@uin-alauddin.ac.id

Muhammad Chaidar Febriansyah, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar E-mail: muhammad.chaidar@uin-alauddin.ac.id

Andi Tenrisanna Syam, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. E-mail: andi.tenrisanna_syam@iainpalopo.ac.id

Rahmiani Rahim, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar E-mail: rahmiani.rahim@uin-alauddin.ac.id

Mayyadah Syuaib, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar E-mail: mayyadahsyuaib7@gmail.com

Suci Q. Ramadhani, Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar E-mail: suciq.ramadhani@gmail.com

Bagaimana men-sitasi artikel ini:

Sutrisno, M., Febriansyah, M.C., Syam, A.T., Rahim, R., Syuaib, M., & Ramadhani, S.Q. (2022). Peningkatan Kualitas Tempat Minuman Sarabba Sebagai Bagian Dari Daya Tarik Wisatawan Kambo Di Kota Palopo. *Jurnal Panrita Abdi*, 6(3), 1-14.